

Pola Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan dan Karakter Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan

Rumiati¹, Ahmad Nurul Kawakib², Parmujianto³

Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang¹²³

rumiati15021997@gmail.com, akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id,

parmujianto.008@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the curriculum integration pattern of traditional Islamic boarding schools in developing religious potential and entrepreneurial character at the Sidogiri Banat 1 Islamic Boarding School in Pasuruan. In the context of changing times that demand independence and applicable life skills, Islamic boarding schools are required not only to be centers of spiritual strengthening, but also as a place to form productive and innovative characters. This study is important because it is able to show that the tradition of classical Islamic knowledge can synergize with entrepreneurship education without losing the substance of Islamic values. The study used a descriptive qualitative approach with participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of the study showed that curriculum integration was carried out by combining the diniyah education system based on yellow books with structured entrepreneurship training. Business practice activities such as food production, management of student cooperatives, and household skills are combined with strengthening morals, worship, and positive behavioral habits in the Islamic boarding school environment. This integration pattern is not carried out formally, but is rooted in traditional values that are strengthened by the culture of the Islamic boarding school itself. The implication of this integrative curriculum pattern is the formation of the character of students who not only understand religion, but are also independent, disciplined, responsible, and have an entrepreneurial mentality. Sidogiri Banat 1 Islamic Boarding School is an example that traditional Islamic boarding schools can become a center for sustainable religious and economic empowerment of students. This study recommends the replication of a similar integration model in other traditional Islamic boarding schools as a concrete contribution to the development of adaptive and contextual Islamic education.

Keywords: *Traditional Curriculum, Religious Potential, Entrepreneurship, Sidogiri Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola integrasi kurikulum pesantren salaf dalam mengembangkan potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan. Dalam konteks perubahan zaman yang menuntut kemandirian serta keterampilan hidup yang aplikatif, pesantren dituntut tidak hanya menjadi pusat penguatan spiritual, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter produktif dan inovatif. Kajian ini penting karena mampu menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik dapat bersinergi dengan pendidikan kewirausahaan tanpa kehilangan substansi nilai-nilai

keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilakukan melalui penggabungan sistem pendidikan diniyah berbasis kitab kuning dengan pelatihan kewirausahaan terstruktur. Kegiatan praktik usaha seperti produksi makanan, pengelolaan koperasi santri, dan keterampilan rumah tangga dipadukan dengan penguatan akhlak, ibadah, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan pesantren. Pola integrasi ini tidak dilakukan secara formalistik, namun mengakar pada nilai-nilai salaf yang dikuatkan oleh kultur pesantren itu sendiri. Implikasi dari pola kurikulum integratif ini adalah terbentuknya karakter santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki mental kewirausahaan. Pesantren Sidogiri Banat 1 menjadi contoh bahwa pesantren salaf dapat menjadi pusat pemberdayaan keagamaan dan ekonomi santri secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan replikasi model integrasi serupa pada pesantren-pesantren salaf lainnya sebagai kontribusi konkret dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: Kurikulum Salaf, Potensi Keagamaan, Kewirausahaan, Pesantren Sidogiri

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis panjang dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki semangat pengabdian tinggi terhadap umat. Pesantren salaf, khususnya, berperan sebagai benteng pelestarian ilmu-ilmu keislaman klasik melalui kajian kitab kuning, metode pengajaran tradisional, dan pembentukan karakter santri yang kuat secara spiritual. Namun, seiring dinamika zaman dan tantangan global, pesantren menghadapi tuntutan untuk lebih adaptif dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai.

Salah satu isu strategis dalam pengembangan pendidikan pesantren adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kemampuan praktis, seperti kewirausahaan, untuk menyiapkan santri menjadi pribadi yang mandiri dan produktif. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan prinsip kemandirian dalam Islam. Oleh karena itu, pola integrasi antara kurikulum salaf dengan pelatihan keterampilan usaha menjadi kebutuhan yang mendesak, terlebih bagi pesantren yang memiliki potensi sosial dan ekonomi besar di komunitasnya.

Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan menjadi salah satu contoh pesantren salaf yang mengembangkan pola kurikulum integratif tersebut. Dengan tetap mengedepankan pendidikan diniyah dan pendalaman kitab kuning, pesantren ini juga membekali santri dengan berbagai pelatihan kewirausahaan berbasis praktik langsung. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan transformasi pendidikan pesantren yang tidak hanya menjaga nilai keislaman, tetapi juga memberdayakan santri secara ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola integrasi tersebut serta dampaknya terhadap pengembangan potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri.

TINJAUAN LITERATUR

Kurikulum Pesantren Salaf

Pesantren salaf dikenal dengan sistem pendidikan klasik yang berfokus pada pengkajian kitab kuning dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Kurikulum salaf lebih menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman secara tradisional, seperti fiqh, tauhid, tasawuf, *nahwu*, dan *balaghah* yang diajarkan melalui kitab-kitab karya ulama terdahulu. Pendidikan tidak semata-mata disampaikan secara teoritis, tetapi melalui proses internalisasi nilai melalui kedekatan antara guru (kiai) dan santri, yang menciptakan keteladanan langsung dalam akhlak, sikap hidup, dan praktik keagamaan sehari-hari.

Kurikulum salaf tidak mengadopsi sistem klasikal formal melainkan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan *halaqah*. Dalam metode *sorogan*, santri membaca kitab secara individual di hadapan kiai dan mendapatkan koreksi langsung, sedangkan *bandongan* dilakukan dengan santri menyimak penjelasan guru secara kolektif atas kitab yang dibaca. Adapun *halaqah* digunakan dalam kelompok kecil untuk memperdalam diskusi dan pemahaman teks. Meskipun tanpa pembagian kelas seperti dalam pendidikan formal, sistem ini tetap menghasilkan *output* yang berkualitas, karena lebih menekankan pemahaman mendalam dan ketekunan belajar.

Meskipun demikian, kurikulum ini memiliki muatan nilai yang sangat tinggi dalam membentuk karakter religius. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama, tetapi juga dibina untuk menghayati nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berlangsung dalam suasana lingkungan yang sangat religius—mulai dari pembiasaan salat berjamaah, zikir, puasa sunah, hingga pembiasaan hidup bersih dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kurikulum salaf menjadi sistem pendidikan yang kuat dalam menanamkan karakter religius dan membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.

Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum dalam konteks pesantren merujuk pada upaya menyatukan kurikulum tradisional dengan elemen-elemen baru yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti pendidikan keterampilan, teknologi, dan ekonomi kreatif¹. Integrasi ini bukan sekadar penambahan materi baru, melainkan juga restrukturisasi strategi pembelajaran.

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses menanamkan jiwa wirausaha seperti keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovasi, dan kerja keras. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman, sehingga terbentuk santri yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga tangguh secara ekonomi.

Kewirausahaan merupakan proses kreatif dalam mengidentifikasi peluang, mengorganisasi sumber daya, serta mengambil risiko yang terukur untuk menciptakan nilai dalam bentuk produk atau jasa baru. Menurut Zimmerer dan

Scarborough, kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengembangkan visi menjadi kenyataan melalui inovasi dan keberanian menghadapi ketidakpastian dalam usaha baru. Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang tangguh, mandiri, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Di lingkungan pesantren, kewirausahaan mulai dipahami sebagai salah satu bentuk penguatan kompetensi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata pasca-pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suherman (2021), integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan ilmu agama dan kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai syariah. Santri tidak hanya dibekali ilmu, tetapi juga mental wirausaha yang jujur, kreatif, dan beretika. Dengan mengadaptasi semangat *enterprising*, pesantren dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat yang berbasis pada prinsip keadilan dan keberkahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan. Pengumpulan data dilakukan melalui:

- **Observasi** terhadap kegiatan pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan.
- **Wawancara mendalam** dengan pengasuh pesantren, guru, dan santri.
- **Dokumentasi** dari arsip pesantren dan modul pelatihan.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pola integrasi kurikulum salaf dengan program kewirausahaan dalam konteks kehidupan pesantren. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara menyeluruh praktik pendidikan yang terjadi secara nyata, termasuk interaksi antar elemen pesantren seperti kiai, ustaz, santri, serta lingkungan belajar yang terbentuk secara kultural dan spiritual. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara holistik pola implementasi kurikulum, strategi pembentukan karakter, serta dampaknya terhadap pengembangan potensi santri.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam aktivitas keseharian santri dan pelaksanaan program pembelajaran, sementara wawancara dilakukan terhadap pimpinan pesantren, pengasuh, ustaz pengajar, dan beberapa santri secara *purposive*. Dokumentasi mendukung validitas data dengan memanfaatkan dokumen kurikulum, jadwal kegiatan, dan dokumentasi visual pelaksanaan program kewirausahaan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan keabsahan data melalui diskusi dengan narasumber dan pengamat sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Kurikulum Salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1

Kurikulum salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 secara konsisten menerapkan pembelajaran berbasis kitab kuning sebagai inti pendidikan. Kitab-kitab seperti *Taqrib*, *Jurumiyah*, *Tafsir Jalalain*, hingga *Ihya Ulumuddin* menjadi materi utama yang diajarkan melalui metode *sorogan* dan *bandongan* secara intensif. Model ini sudah digunakan sejak awal berdirinya pesantren dan tetap dipertahankan karena dianggap mampu menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan sistematis kepada santri.

Struktur pembelajaran berlangsung dalam kerangka non-formal, tetapi sangat terorganisir. Kurikulum tidak dibakukan secara nasional, namun memiliki hirarki jenjang pengajaran dari dasar hingga tingkat tinggi. Selain pemahaman teks, pesantren juga menanamkan nilai-nilai adab, akhlak, dan kedisiplinan spiritual melalui kehidupan berjamaah yang kuat di lingkungan pondok. Karakter inilah yang membedakan kurikulum salaf dari pendidikan formal lainnya.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial antar santri. Para santri dibiasakan salat berjamaah, mengikuti pengajian harian, dan aktif dalam kegiatan kebersihan serta pelayanan antar anggota. Hal ini menumbuhkan kesadaran kolektif, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritualitas dalam keseharian santri. Maka, kurikulum salaf tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga manusia berakhlak yang siap berperan dalam masyarakat.

2. Strategi Integrasi Kurikulum Keagamaan dan Kewirausahaan

Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 telah mengadopsi strategi integrasi kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pelatihan kewirausahaan. Salah satu pendekatannya adalah melalui pembelajaran fiqih muamalah, di mana para santri memahami hukum transaksi ekonomi dalam Islam sekaligus menerapkannya dalam praktik. Integrasi ini tidak dilakukan secara radikal, tetapi secara bertahap melalui penguatan materi tematik dan praktik langsung di unit usaha pesantren.

Berbagai unit usaha seperti koperasi santri, pembuatan sabun, produksi herbal, dan pelatihan memasak menjadi media utama pengembangan keterampilan usaha santri. Dalam pelaksanaannya, santri tidak hanya belajar tentang produksi, tetapi juga manajemen keuangan sederhana, pemasaran, dan pelayanan konsumen. Pendampingan dilakukan oleh guru sekaligus praktisi dari alumni pesantren yang telah memiliki pengalaman usaha.

Proses ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada doktrinasi keilmuan agama, tetapi juga membuka ruang partisipasi aktif santri dalam dinamika ekonomi kreatif. Model integrasi ini tetap dalam naungan nilai-nilai syariah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan. Dengan demikian, pesantren mampu menjawab tantangan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai klasiknya.

3. Dampak Integrasi terhadap Pengembangan Potensi Keagamaan Santri

Salah satu dampak positif dari pola integrasi tersebut adalah penguatan pemahaman agama santri dalam konteks aplikatif. Santri tidak hanya mengetahui

dalil-dalil syar'i tentang muamalah, tetapi juga memahami implementasinya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan dai atau pelaku dakwah yang tidak hanya teoritis, tetapi juga mampu menyampaikan Islam dalam konteks ekonomi dan sosial masyarakat saat ini.

Kegiatan kewirausahaan juga memperkuat pemahaman spiritual santri, karena dalam praktiknya mereka tetap menjaga nilai-nilai kejujuran, tolong-menolong, dan menghindari riba. Proses produksi dan penjualan dilakukan dengan prinsip halal dan *thayyib*. Hal ini memperkaya pemahaman santri bahwa berwirausaha bukan hanya aktivitas duniawi, melainkan ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar.

Lebih dari itu, santri menjadi pribadi yang adaptif dan solutif. Ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka tidak hanya menjadi guru agama, tetapi juga bisa menjadi pelaku usaha berbasis syariah. Kombinasi ini menjadikan lulusan pesantren lebih relevan dan memiliki daya saing di tengah masyarakat modern yang terus berubah.

4. Dampak Integrasi terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan

Integrasi kurikulum keagamaan dan kewirausahaan juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter wirausaha yang Islami. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kerja keras ditanamkan melalui pembiasaan hidup santri yang penuh kedisiplinan. Aktivitas wirausaha yang dijalankan secara kelompok juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan pengambilan keputusan yang bijak.

Karakter kewirausahaan dibentuk tidak hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman langsung. Santri diajak untuk mengelola usaha kecil, menerima masukan dari pelanggan, menghitung laba, dan merancang strategi pemasaran sederhana. Semua itu dilakukan dalam semangat gotong royong dan kepatuhan pada nilai Islam, seperti tidak mengambil keuntungan berlebih dan menghindari unsur *gharar*.

Dengan pembiasaan ini, santri tumbuh menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab secara moral. Mereka tidak hanya siap untuk membuka lapangan kerja, tetapi juga membawa semangat dakwah dalam praktik ekonomi. Maka, pesantren seperti Sidogiri Banat 1 menjadi pusat lahirnya generasi muda Islam yang spiritual dan produktif secara ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan menerapkan pola kurikulum salaf yang kokoh dan terstruktur dalam membina keilmuan agama santri. Kurikulum ini berbasis kitab kuning dengan pendekatan metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, yang secara konsisten mampu menjaga orisinalitas dan kekayaan khazanah Islam klasik. Pendidikan di lingkungan pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh dinamika kehidupan santri yang sarat nilai-nilai spiritual.

Upaya integrasi antara kurikulum keagamaan dan kewirausahaan di pesantren ini dilakukan dengan strategi kontekstual yang tidak menghilangkan ruh pesantren. Nilai-nilai kewirausahaan diperkenalkan melalui pembelajaran fiqih muamalah dan berbagai program keterampilan seperti pengelolaan unit usaha santri.

Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif keislaman, tetapi juga diarahkan pada pengembangan potensi produktif dan mandiri.

Dampak dari integrasi tersebut terlihat jelas dalam penguatan pemahaman keagamaan yang lebih aplikatif serta munculnya karakter kewirausahaan di kalangan santri. Santri tidak hanya paham hukum agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam dunia usaha secara nyata dan bertanggung jawab. Karakter seperti disiplin, jujur, kerja keras, dan kolaboratif tumbuh secara alami dari pembiasaan hidup santri yang terarah dan bernilai syariah.

Dengan demikian, pola integrasi kurikulum salaf dan kewirausahaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 dapat dijadikan sebagai model pembelajaran berbasis karakter yang menyeluruh. Pesantren tidak hanya mencetak kader ulama, tetapi juga calon wirausahawan muslim yang tangguh, berakhlak, dan mampu menjadi motor penggerak ekonomi umat. Harapannya, model ini dapat diadopsi dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lain untuk menjawab tantangan zaman secara lebih adaptif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). *Integrasi interkoneksi Islam dan sains: Sebuah paradigma pendidikan Islam*. Gadjah Mada University Press.
- Alfian, M. (2024). Entrepreneurship education in Islamic boarding school: The case of Sidogiri. *International Journal of Islamic Studies*, 8(1).
- Alim, S. (2023). Entrepreneurship berbasis keislaman di lembaga pesantren. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(2).
- Arifin, I. (2022). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium*. Kencana.
- Fathurrahman, P. (2022). *Landasan pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, M. (2022). Pendidikan pesantren dan pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2).
- Hasbullah. (2020). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Hasyim, S. (2023). Islamic education in Indonesia: Between tradition and transformation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1).
- Istiqomah, S. (2023). Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran pesantren. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(3).
- Karim, A. (2021). *Transformasi pesantren di era modern*. RaSAII.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Peta jalan pesantren Indonesia 2020–2045*. Dirjen Pendis.
- Ma'arif, S. (2021). *Pendidikan pesantren dan tantangan zaman*. LKiS.
- Madjid, N. (2021). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Maftuh, B. (2021). *Pesantren: Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia*. Litera.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. UI Press.

- Mujani, S. (2022). *Reformasi pendidikan Islam di Indonesia*. Mizan.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, L. (2023). Integrasi kurikulum diniyah dan umum di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2).
- Ridwan, A. (2021). *Manajemen pendidikan pesantren*. UIN Maliki Press.
- Sudrajat, N. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1).
- Sulaiman, A. (2022). Model kurikulum integratif pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Al-Talim*, 10(2).
- Suyanto, B. (2022). *Sosiologi pendidikan*. Kencana.
- Syah, M. (2023). Pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Wahid, M. (2023). Revitalisasi pendidikan pesantren dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1).
- Wahyudin, D. (2023). Entrepreneurial education for Islamic students in the digital age. *Jurnal Pendidikan Islam dan Ekonomi Kreatif*, 3(1).
- Wibowo, A. (2022). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berbasis nilai dan kearifan lokal*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2022). *Manajemen kurikulum berbasis integrasi ilmu dan agama*. Alfabeta.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Islamic education: Philosophy and practice*. IIUM Press.
- Zuhdi, M. (2020). Pesantren and modernisation: Institutional and educational change in an Indonesian pesantren. *Islamic Studies*, 5(2).